

---

## NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI MUNGGAH MOLO DI DAERAH KERTAPATI

**Eka Saputra<sup>1</sup>**

es8582825@gmail.com

UIN Raden Fatah Palembang

**Muhammad Noupal<sup>2</sup>**

muhammadnoupal\_uin@radenfatah.ac.id

UIN Raden Fatah Palembang

**Yen Fikri Rani<sup>3</sup>**

yenfikirani\_uin@radenfatah.ac.id

UIN Raden Fatah Palembang

§§§

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam tradisi *Mungghah Molo* di daerah Kertapati. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari masyarakat Kecamatan Kertapati (pelaku *Mungghah Molo*, tokoh masyarakat, dan toko adat). Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam tradisi *Mungghah Molo* di Kecamatan Kertapati hasilnya baik dan sangat relevan karena mengandung ketiga konsep dalam ajaran Islam yang mengajarkan rasa syukur, interaksi sosial, dan tawakal.

**Kata Kunci:** nilai-nilai Islam, tradisi, Mungghah Molo.

### Abstract

This research aims to determine Islamic values in the Mungghah Molo tradition in the Kertapati area. This type of research is field research using qualitative methods by taking data from the Kertapati District community (Mungghah Molo actors, community leaders, and traditional shops). Descriptive analysis method was used to analyze the data. The research findings show that the results of Islamic values in the Mungghah Molo tradition in Kertapati District are good and very relevant because they contain the three concepts in Islamic teachings which teach gratitude, social interaction and trust.

**Keywords:** Islamic values, traditions, Mungghah Molo.

§§§

---

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang luas, dikenal dengan keberagaman tradisi dan ritual keagamaan yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Setiap penduduk terlibat dalam berbagai ritual keagamaan yang memiliki bentuk, metode pemeliharaan, keyakinan, dan tujuan yang berbeda. Kehidupan masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh keyakinan atau pandangan yang melekat pada kelompok mereka, serta diatur oleh tata cara dan aturan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh perbandingan area dekat, tempat tinggal, adat istiadat, tradisi, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya.

Budaya merupakan pola aktivitas masyarakat yang telah diwariskan dari masa lampau hingga saat ini. Di dalam suatu komunitas, cara beradaptasi dengan lingkungan dapat tercermin dalam budayanya, meskipun jenis adaptasi tersebut tidak mencakup semua bentuk adaptasi yang mungkin ada. Selain itu, budaya tidak hanya mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya, tetapi juga merupakan gaya hidup yang menjadi ciri khas suatu kelompok manusia. Budaya bukanlah milik sekelompok individu saja, melainkan milik seluruh orang. Salah satu contoh bentuk budaya di Indonesia adalah budaya Jawa. Suku Jawa merupakan kelompok etnis terbesar di negara ini, membentuk lebih dari setengah jumlah penduduk, dan mengamalkan budaya, nilai, serta tradisi yang berakar pada budaya Jawa. Dalam masyarakat Jawa, terdapat nilai-nilai dan aspek budaya yang dianggap berharga dan penting dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pedoman bagi perilaku dan pola hidup masyarakat Jawa.<sup>1</sup>

Pulau Jawa menempati peringkat kelima sebagai salah satu dari 13.466 pulau di Indonesia. Saat ini, pulau ini menjadi yang paling berkembang dan memiliki kepadatan penduduk tertinggi. Karena daya tariknya yang khas, Pulau Jawa telah menjadi tujuan migrasi bagi penduduk dari berbagai daerah di Indonesia,

---

<sup>1</sup> Ryan L Rachim, "Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa," *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, vol 9, no. 1, h.34.

termasuk Sumatera Selatan. Orang-orang dari Jawa dapat ditemui di hampir seluruh wilayah, termasuk di daerah Kertapati.

Kertapati adalah salah satu kecamatan yang terletak di kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Sebagai bagian dari satuan pemerintahan Republik Indonesia tingkat II, kecamatan ini dikelola oleh seorang Camat dan terbagi menjadi beberapa kelurahan. Pembentukan Kecamatan Kertapati terjadi pada tahun 2000 sebagai hasil pemekaran dari Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang, yang disahkan melalui Peraturan Daerah dan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 4 tahun 2000. Sebelumnya, Kota Palembang terdiri dari 15 kecamatan, dan setelah pemekaran, jumlahnya bertambah menjadi 16, dengan tambahan Kecamatan Kertapati. Pemekaran ini menghasilkan terbentuknya Kabupaten Kertapati. Husni Thamrin dan pejabat lainnya dilantik untuk mengelola administrasi di wilayah metropolitan Palembang.<sup>2</sup>

Terdapat sebuah desa di Kabupaten Kertapati yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa. Masyarakat desa ini masih mempraktikkan tradisi yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini merupakan suatu bentuk kebiasaan yang diwariskan di antara masyarakat, berfungsi sebagai mekanisme yang mendukung kemajuan individu dalam komunitas. Walaupun demikian, ketika tradisi mulai menghambat kemajuan, tidak lagi menjadi pedoman yang bermanfaat, melainkan menjadi rintangan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kembali tradisi yang diterima agar dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Meskipun tradisi bersifat tetap dan tidak dapat diubah, namun erat kaitannya dengan berbagai tindakan manusia dan dijaga dengan sungguh-sungguh. Karena masyarakat yang menciptakan tradisi, mereka memiliki peran dalam menerima, menolak, dan membentuknya.

Bukti dari fenomena budaya ini dapat terlihat dalam cara tradisi mencerminkan situasi, kondisi, dan adat istiadat masyarakat tertentu. Setiap daerah menunjukkan kreativitas bahasa yang unik dalam tradisinya, dan dari warisan ini, seseorang dapat mengenali esensi untuk melestarikan karya yang memiliki nilai dan

---

<sup>2</sup> <https://www.palembang.go.id/new/Diakses> Pada Tanggal 12 Oktober 2019 11.45 WIB

makna yang tinggi. Indonesia sendiri kaya akan tradisi upacara adat, salah satunya adalah tradisi *Munggah Molo (Munggah Suwunan)*. Budaya *Munggah Molo (Munggah Suwunan)* merupakan bagian dari warisan leluhur, terutama di Pulau Jawa. Dalam konteks kehidupan berkelompok, budaya *Munggah Molo (Munggah Suwunan)* berupaya menyampaikan pesan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat dan saling membutuhkan satu sama lain. Proses pembangunan rumah yang mengikuti tradisi *Munggah Molo* melibatkan upacara pemasangan atap tertinggi rumah dan pengumpulan syarat-syarat, seperti *Ubo Rampe* (sesaji), untuk memulai pembangunan rumah.

*Ubo Rampe* memiliki bentuk permohonan atau dalam bahasa Jawa dikenal sebagai "Sesaji". Ketika semua Sesaji sudah disiapkan, kemudian mengundang tetangga atau pekerja untuk mengadakan "selamatan" atau kenduri dengan hidangan nasi tumpeng. Isi dari *Ubo Rampe* (Sesaji) dapat bervariasi antar daerah, dan di Jawa, komponen *Ubo Rampe* atau sesaji melibatkan tandan pisang, tongkat hitam yang dicabut, bendera merah putih, paku kuning, dan kain putih. Setiap unsur sesajen membawa makna, tujuan, dan maksud yang berbeda.

Sebagai masyarakat yang sangat memegang tradisi, masyarakat di Kecamatan Kertapati memiliki kelompok penduduk yang berasal dari Jawa yang membawa warisan adat atau kebiasaan turun-temurun ketika mereka membangun rumah. Salah satu tradisi tersebut adalah *Munggah Molo (Munggah Suwunan)*, yang mengindikasikan tindakan meletakkan ubo rampe (sesaji) seperti kelapa, tebu, kendi, dan bendera di atas atap rumah saat pertama kali dibangun.

Menariknya, ada juga anggota masyarakat yang bukan keturunan Jawa namun turut mengikuti tradisi ini di Kertapati, khususnya di Lorong Banten dan Kampung Serang. Beberapa warga yang bukan asli Jawa, saat membangun rumah, mengadopsi adat orang Jawa dengan meletakkan sesaji seperti tebu, kelapa, kendi, dan bendera di atas atap rumah, bahkan ada yang menguburkan emas di dalam tanah.

Fenomena ini dalam konteks sosial-budaya pada dasarnya mencerminkan perubahan lingkungan untuk memperkaya pengetahuan lokal. Tradisi masyarakat

sering menjadi bagian dari identitas budaya mereka, dan melalui praktik ini, budaya yang berasal dari tanah asalnya tetap terjaga. Namun, menariknya, warga yang bukan keturunan Jawa di Kecamatan Kertapati, khususnya di Lorong Banten dan Kampung Serang, justru turut serta dalam menjalankan tradisi *Munggah Molo*. Hal ini menunjukkan sejauh mana kebudayaan Jawa mampu meresapi dan melibatkan warga yang tidak memiliki latar belakang keturunan Jawa.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan mendalami tradisi ini melalui kegiatan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada nilai-nilai Islam dalam tradisi *Munggah Molo* di Kecamatan Kertapati, dengan fokus pada nilai rasa syukur kepada Allah SWT, interaksi sosial, dan tawakal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pelaku *Munggah Molo* di Kecamatan Kertapati, sementara data sekunder berasal dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal, internet, dan lain-lain. Dalam proses pengumpulan data, penulis menerapkan beberapa metode, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Saat melakukan observasi, penulis secara langsung terlibat dalam situasi objek yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap wawancara, penulis berinteraksi secara verbal dengan subjek yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Terakhir, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi dan memperkaya data yang sudah diperoleh dari metode-metode sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tradisi Munggah Molo**

Tradisi *Munggah Molo* merupakan suatu ritual atau kebiasaan yang terlibat dalam proses pembangunan rumah dengan fokus pada atap utama. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini adalah untuk mengungkapkan doa dan harapan agar rumah yang sedang dibangun dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan sejahtera. Secara literal, istilah "*Munggah Molo*" berasal dari bahasa Jawa, di mana "*molo*" merujuk pada otak atau bagian atas tubuh, dan "*molo*" sendiri mengacu pada objek

yang menandakan tujuan utama atau pusat dari sebuah rumah. Dalam upacara *Munggah Molo*, pihak yang akan membangun rumah akan melibatkan pemasangan bendera yang berisi simbol-simbol seperti padi, kelapa, kendi, tebu, dan berbagai objek lainnya.<sup>3</sup>

Tradisi *Munggah Molo* dilaksanakan setelah pondasi rumah selesai dibangun, sebelum memasuki tahap pembangunan lanjutan. Pada tahap ini, seluruh anggota keluarga yang terlibat dalam pembangunan rumah berkumpul di sekitar pondasi yang sudah dilengkapi dengan batu-batu kecil dan tanah. Seorang tetua atau pemimpin agama lokal kemudian akan memimpin doa dan upacara adat. Doa-doa tersebut umumnya berisi permohonan agar rumah yang sedang dibangun dapat menjadi tempat yang nyaman, aman, dan sejahtera bagi semua penghuninya. Aspek-aspek seperti ini mencerminkan pemahaman masyarakat Jawa bahwa rumah yang ditinggali dapat membawa kebahagiaan baik secara fisik maupun spiritual bagi pemilik atau penghuninya.<sup>4</sup> Di samping itu, diinginkan agar proses pembangunan berlangsung tanpa kendala atau hambatan. Upacara adat *Munggah Molo* juga membutuhkan sejumlah *Ubo Rampe* (sesaji).

Tradisi *Munggah Molo* merupakan bagian dari warisan budaya Jawa yang diterapkan oleh banyak masyarakat Jawa, termasuk di wilayah Kertapati. Oleh karena itu, menelusuri asal-usul *Munggah Molo* menjadi suatu hal yang sulit karena terkait dengan peradaban Jawa kuno yang sulit dipahami secara konkret dan telah diwariskan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun sejak dulu. Meskipun begitu, tradisi ini mungkin berasal dari kepercayaan dan nilai budaya Jawa yang menghargai semangat gotong royong dalam proses membangun rumah. Mereka yang aktif terlibat dalam gotong royong tidak mengharapkan imbalan atas kontribusinya, melainkan berharap untuk mendapatkan bantuan serupa jika ada kegiatan yang memerlukan kerjasama.<sup>5</sup>

Bukan hanya itu, pelaksanaan tradisi *Munggah Molo* juga bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai sarana untuk memohon berkah dan keselamatan bagi rumah yang baru dibangun. Melalui

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1986), 180.

<sup>4</sup> H.J. Wibowo, dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta, CV. Palamas Permai, 1998, Hlm 87

<sup>5</sup> H.J. Wibowo, dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Hlm. 212

rangkaian upacara adat yang dijalankan saat *Munggah Molo*, masyarakat Jawa meyakini bahwa rumah tersebut akan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi penghuninya. Dalam konteks ini, tradisi *Munggah Molo* dapat dianggap sebagai bentuk manifestasi dari kebijaksanaan lokal dan budaya Jawa yang sangat menghargai nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan spiritualitas. Meskipun masyarakat Jawa di wilayah Kertapati telah melaksanakan tradisi *Munggah Molo* selama bertahun-tahun, namun mereka tidak memiliki pengetahuan pasti tentang kapan tradisi ini pertama kali muncul.

Pernyataan ini ditegaskan oleh seorang tokoh masyarakat yang turut serta dalam pelaksanaan *Munggah Molo*. Menurut Bariyah (50 tahun), "Asal-usulnya berasal dari nenek moyang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi *Munggah Molo* ini muncul dari keturunan orang Jawa, dan sebagai generasi penerus, kita memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya Jawa".<sup>6</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh Bariyah sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Asinah (56 tahun): "Tradisi *Munggah Molo* telah ada sejak zaman dahulu, saya hanya mengikuti jejak nenek moyang terdahulu."<sup>7</sup>

Terlepas dari apakah seseorang melihat perlu atau tidaknya menjalankan tradisi *Munggah Molo*, komunitas Jawa di wilayah Kertapati tetap mempertahankan praktik ini. Beberapa individu menjalankan tradisi ini karena memahami makna dan tujuannya, sementara yang lain mengikutinya tanpa sepenuhnya memahami signifikansi yang sesungguhnya. Walaupun ada perbedaan pandangan mengenai keperluan pelaksanaan tradisi *Munggah Molo*, ada pandangan yang menyatakan bahwa sebaiknya tradisi ini dijalankan, karena tidak melakukannya mungkin akan menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan.

Bariyah menyatakan, "Rumah yang tidak dibangun dengan melibatkan tradisi *Munggah Molo* cenderung mengalami kerusakan lebih cepat, dan penghuninya seringkali mengalami sakit. Oleh karena itu, pelaksanaan *Munggah*

---

<sup>6</sup> Bariyah, Wawancara Pada Tanggal, 25 Maret 2023

<sup>7</sup> Asinah, Wawancara Pada Tanggal, 25 Maret 2023

*Molo* perlu dilakukan karena dapat membuat rumah menjadi lebih nyaman dan terhindar dari masalah-masalah yang tidak diinginkan."

Sementara itu, pandangan Masitoh (31) menyatakan, "Menentukan apakah akan mengikuti tradisi *Munggah Molo* atau tidak adalah masalah keyakinan. Artinya, jika hati yakin tidak perlu melibatkan diri dalam keinginan Tuhan, itu baik-baik saja. Namun, jika ada keraguan, takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan mungkin akan muncul di kemudian hari".<sup>8</sup>

## 2. Pelaksanaan Tradisi Munggah Molo

Pelaksanaan *Munggah Molo* di daerah Kertapati terjadi selama proses pembangunan rumah, umumnya setelah penambahan dinding sisi kanan dan kiri. Pada masa lampau, saat tembok atau penyangga kayu ditempatkan, Tradisi *Munggah Molo* menjadi suatu upacara penyelamatan yang melibatkan pemindahan atap tertinggi dari rumah yang sedang dalam tahap konstruksi.

Ritual *Munggah Molo* umumnya dimulai pada malam Jumat, dengan acara doa bersama yang melibatkan tetangga, tokoh masyarakat, ustadz, dan beberapa tukang bangunan. Masyarakat Jawa di wilayah Kertapati meyakini bahwa hari Jumat dianggap sebagai waktu yang proporsional untuk memulai atau melaksanakan berbagai kegiatan. Menurut keyakinan mereka, Jumat membawa perasaan kenyamanan dan kedamaian.<sup>9</sup>

Hari-hari yang dianggap baik oleh orang Jawa untuk memulai pembangunan tempat tinggal melibatkan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan keluarga, seperti hari kelahiran pasangan, anak, dan cucu. Hari-hari ini dianggap sebagai waktu yang memberikan keberuntungan bagi seseorang yang berencana mendirikan bangunan tempat tinggal. Namun, jika hari-hari tersebut tidak dapat diikuti, orang Jawa umumnya memilih untuk memilih hari kelahiran Nabi sebagai alternatif.

Sementara itu, ada "hari-hari" yang dihindari untuk memulai pembangunan bangunan, antara lain:

---

<sup>8</sup> Masitoh, Wawancara Pada Tanggal, 27 Maret 2023

<sup>9</sup> Yunizar, Wawancara Pada Tanggal, 25 Maret 2023

1. Tanggal 10 surah, dianggap sebagai "tahun yang tidak masuk akal" dalam tradisi orang Jawa.
2. "Hari Pasar" yang bersamaan dengan kehilangan orang tua, ibu mertua, dan nenek karena meninggal dunia. "Hari pasar" ini sering disebut sebagai "geblag" atau "hari orang tua yang tidak bahagia."
3. Hari "pasaran" yang bersamaan dengan lepasnya tali pusar bayi, dikenal sebagai "naas panca."
4. Hari "pasaran" yang bersamaan dengan keadaan negara yang penuh dengan bencana alam, perang, dan lain-lain, dikenal sebagai "naas negeri".<sup>10</sup>

Selain mencari hari yang baik, mereka juga mempertimbangkan waktu yang tepat. Menurut kalkulasi mereka, sekitar pukul 06.00 saat matahari terbit pada hari Jumat dianggap sebagai waktu yang optimal untuk memulai pembangunan rumah.<sup>11</sup> Selain itu, pemilik rumah juga mengumpulkan para tetangga di sekitar tempat tinggal, termasuk para tukang bangunan yang tengah bekerja di proyek rumah, dan mengundang sesepuh serta ustadz untuk memimpin kegiatan tahlilan, sholawat, dan doa.

### **3. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Munggah Molo**

Islam adalah agama yang bersumber dari wahyu dan mendorong para penganutnya untuk menyebarkan ajaran agama dengan bijaksana, agar nilai-nilai Islam yang bersifat humanistik dan bermanfaat bagi umat dan lingkungan dapat diterima oleh manusia. Meskipun nilai-nilai humanis Islam diterapkan, penganutnya tetap meyakini adanya Allah, Tuhan yang disembah oleh umat Islam. Islam dianggap sebagai agama terakhir yang diturunkan oleh Tuhan dan dianggap sebagai penyempurna dari agama-agama atau wahyu yang diberikan kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.<sup>12</sup> Adapun nilai-nilai Islam dalam tradisi *Munggah Molo* yaitu:

#### **a) Interaksi Sosial**

---

<sup>10</sup> H.J. Wibowo, dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta...*, Hlm. 92

<sup>11</sup> Bariyah, Wawancara Pada Tanggal, 25 Maret 2023

<sup>12</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Moderen, Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, Cet.1 Jakarta, PT Fajar Interpratama Mandiri, 2010, Hlm.87

Interaksi sosial adalah suatu proses komunikasi dan keterlibatan hubungan antara anggota masyarakat, melibatkan beragam bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal, seperti percakapan, mendengarkan, menulis, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Dalam konteks ini, interaksi sosial memfasilitasi berbagi informasi, pengalaman, dan emosi, serta memungkinkan pembangunan hubungan interpersonal.

*Munggah Molo* menjadi momen di mana individu dapat berinteraksi satu sama lain dan mempererat silaturahmi. Bariyah menyatakan bahwa: “Dalam pelaksanaan tradisi *Munggah Molo*, orang-orang akan datang ke lokasi di mana seseorang akan membangun rumah, disertai dengan acara *Munggah Molo*. Di dalam acara tersebut, mereka akan saling berinteraksi, bahkan yang sebelumnya belum pernah bertemu dapat bertemu dan berkumpul bersama, serta memberikan bantuan satu sama lain”.<sup>13</sup>

Bariyah menyampaikan serupa dengan yang dikatakan oleh Asinah: “Saat melaksanakan tradisi *Munggah Molo*, penduduk setempat berkumpul di lokasi pembangunan rumah dengan mengikuti adat *Munggah Molo*. Mereka terlibat dalam percakapan antar sesama dan bahkan ada yang turut membantu dalam persiapan makanan yang nantinya akan dinikmati bersama ketika pelaksanaan adat *Munggah Molo* berlangsung.”

Silaturahmi, yang memiliki makna penting dalam Islam, merujuk pada usaha menjaga hubungan yang baik dengan keluarga, kerabat, dan tetangga. Dalam ajaran Islam, nilai tinggi diberikan pada silaturahmi dan interaksi, dan setiap muslim dianjurkan untuk menerapkannya. Rasulullah Muhammad SAW, melalui hadis-hadisnya, menekankan urgensi menjaga dan merawat hubungan keluarga serta tetangga dengan cara yang benar.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>13</sup> Bariyah, Wawancara Pada Tanggal, 25 Maret 2023

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Maka, dari analisis penulis bahwa pelaksanaan *Mungghah Molo* dapat memfasilitasi terjalinnya hubungan silaturahmi antar tetangga dan memberikan kesempatan untuk saling membantu. Tanpa adanya *Mungghah Molo*, kemungkinan sulit bagi orang untuk menjalin silaturahmi, terutama mengingat kesibukan masing-masing. Namun, dengan adanya *Mungghah Molo*, mereka dapat berkumpul dan berinteraksi satu sama lain.

#### **b) Rasa Syukur Kepada Allah SWT**

Syukur memiliki akar kata dari "syakara," yang artinya adalah memuji kebaikan dan sepenuhnya menyadari keberadaan sesuatu. Selain itu, syukur juga berperan sebagai ungkapan atau tindakan untuk mengekspresikan sesuatu. Dalam konteks ini, mengungkapkan rasa syukur terhadap nikmat Allah berarti memberikan sebagian dari nikmat tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam terminologi agama, syukur adalah mengakui nikmat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, bersikap tunduk kepada-Nya, dan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>14</sup>

Menyatakan rasa syukur terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya dengan konsistensi dan ketulusan adalah tindakan yang mencakup pengakuan dan pengagungan kepada-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manusia senantiasa mengakui keberadaan Allah SWT, bukan hanya sebatas ungkapan verbal atau lisan semata, melainkan harus diwujudkan melalui tindakan konkret. Banyak orang beranggapan bahwa mengucapkan "Alhamdulillah" ketika menerima rezeki atau nikmat dari Allah SWT tidak hanya merupakan kata-kata belaka, tetapi harus diimbangi dengan

---

<sup>14</sup> Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya syukur*, Cet.1, Jakarta, Qultummedia, 2009, Hlm, 2.

perbuatan nyata sebagai bentuk syukur yang menyeluruh.<sup>15</sup> Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah saba ayat 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَائِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ إِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ  
شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Berdasarkan surat ini maka ungkapan rasa syukur bisa pula dengan bekerja atau melakukan tindakan sesuai keridhaan Allah, melihat kelemahan diri kemudian bersyukur atas karunia Allah SWT, sebab sedikit sekali manusia yang ingat akan karunia Allah kemudian bersyukur, mensyukuri nikmat Allah meningkatkan ketaatan dalam menunaikan perintah-Nya.

Pentingnya nilai syukur dalam Islam tercermin dalam tradisi *Munggah Molo*, di mana pemilik rumah menggelar upacara syukuran sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada Allah atas kelancaran dan keberhasilan dalam membangun rumah. Mereka juga bersyukur atas kesempatan memiliki rumah baru. Saat upacara tersebut, pemilik rumah dan keluarganya mengadakan serangkaian ritual dan doa bersama sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh tokoh agama, Ustadz H. Rusli Nawawi (57 Tahun): "Ketika kita meraih kebahagiaan, kesehatan, rezeki, dan hal-hal lainnya, sepatutnya kita senantiasa bersyukur. Hal ini menjadi lebih berarti ketika kita mampu membangun rumah dengan usaha sendiri. *Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku akan mengingatmu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.*" (Q.S. Al-Baqarah:152).<sup>16</sup>

Pesan yang disampaikan oleh Ustadz H. Rusli Nawawi sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bariyah, yang bertindak sebagai pelaksana *Munggah Molo*. Keduanya menekankan pentingnya selalu bersyukur karena Allah SWT telah melimpahkan nikmat-nikmat yang memiliki makna dan manfaat dalam kehidupan kita. Terutama, apabila nikmat yang diberikan oleh Allah berupa rumah,

<sup>15</sup> Indra Satia Pohan, *Aqidah Akhlak Pada Madrasah*, Cet.1 Medan, Umsupress, 2022, Hlm 117.

<sup>16</sup> Ustad H. Rusli Nawawi, Wawancara Pada Tanggal, 28 Mei 2023

hal tersebut menjadi lebih berarti karena rumah tersebut akan menjadi tempat perlindungan dari panas dan hujan".<sup>17</sup>

Dalam Islam, betapa pentingnya untuk seorang Muslim tidak melupakan kebaikan yang diberikan oleh Allah ditekankan melalui nilai syukur. Syukur diartikan sebagai tindakan pengakuan atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah, yang juga melibatkan penyerahan diri dan penggunaan nikmat tersebut sesuai dengan perintah-Nya.<sup>18</sup>

Dari analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Munggh Molo* dalam pembangunan rumah seharusnya selalu diiringi dengan rasa syukur. Allah SWT memberikan bekal berharga berupa rumah, yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk melindungi dari cuaca, memberikan tempat istirahat, dan menciptakan suasana nyaman bagi keluarga yang akan menempati rumah tersebut. Dengan bersyukur atas anugerah rumah dari Allah, hal tersebut dapat memperkuat ikatan spiritual dengan-Nya dan meningkatkan rasa syukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### **c) Tawakal**

Tawakal merupakan suatu metode untuk mencapai ketenangan batin dengan sepenuhnya menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT. Jika dilihat dari perspektif psikologis mengenai konsep reliabilitas, hal tersebut dapat diartikan sebagai penerimaan terhadap kenyataan diri dan hasil usaha seseorang sesuai dengan kondisinya, termasuk kemampuan untuk beradaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental seseorang dapat dianggap baik.<sup>19</sup>

Dalam konteks Islam, tawakal memiliki makna keyakinan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini adalah hasil dari kehendak dan kekuasaan Allah. Mereka yang bertawakal meyakini bahwa Allah SWT adalah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha Kuasa atas segala hal. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa dengan berserah diri dan bergantung sepenuhnya pada Allah, segala urusan

<sup>17</sup> Bariyah, Wawancara Pada Tanggal, 25 Maret 2023

<sup>18</sup> Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya syukur...*, Hlm.2

<sup>19</sup> Dr. Mursipah, M.A, *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Darajat, Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional dan Spritual*, Cet,1, Jawa Tengah, PT Nasya Expanding Management, 2022, Hlm,115.

dan keputusan akan diatur-Nya dengan sebaik-baiknya. Tawakal dalam Islam tidak hanya menunjukkan ketidakaktifan atau ketidakberdayaan, tetapi juga mendorong umatnya untuk berusaha sungguh-sungguh dan menggunakan kemampuan yang dimiliki, sambil tetap meyakini bahwa hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah SWT.

Imam Al-Ghazali menggambarkan tawakal sebagai kesadaran untuk sepenuhnya bergantung pada Allah SWT sebagai satu-satunya tempat bertawakal dalam menghadapi berbagai situasi. Tawakal berarti bersandar pada-Nya ketika menghadapi kesulitan, tetap tabah dalam menghadapi bencana, dengan pikiran yang tenang dan hati yang damai.<sup>20</sup> Seperti yang dicatat dalam ayat Al-Qur'an, dalam Surah Ibrahim surat 12:

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا ۖ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

*“Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri”.*

Dapat dicerna bahwa tawakal adalah keadaan batin seseorang yang dipenuhi oleh cahaya iman dan amanah. Posisi spiritual ini juga memperkuat keyakinan para sufi, karena bagi mereka, keyakinan merupakan hasil dari keimanan yang menyeluruh kepada Tuhan. Tawakal adalah bukti konkret dari iman, karena iman tidak hanya sebatas kepercayaan pada keberadaan Tuhan, melainkan pula keyakinan atau iman pada Tuhan, yaitu Allah SWT, serta penyerahan diri secara total untuk mencapai tujuan atau menangkal kejahatan (menolak kegagalan).<sup>21</sup>

Bariyah, yang bertindak sebagai pelaksana *Mungghah Molo*, menekankan bahwa dalam membangun rumah, kita perlu menanamkan tawakal kepada Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Meskipun demikian, hal tersebut harus diiringi dengan usaha dan doa, bukan hanya sekadar berserah diri kepada Allah. Dengan menggabungkan tawakal dengan usaha dan doa, kita akan

<sup>20</sup> H. Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah...*, Hlm, 9

<sup>21</sup> H. Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah...*, Hlm, 8.

merasakan ketenangan dan tidak merasa khawatir selama proses pembangunan rumah berlangsung”.<sup>22</sup>

Jika diterapkan dalam konteks tradisi *Munggah Molo*, masyarakat meyakini bahwa melalui usaha keras, kerja sama, tawakal, dan kepercayaan kepada Tuhan, proses pembangunan rumah akan berlangsung dengan lancar dan berhasil. Mereka bergantung pada tawakal sebagai dasar keyakinan bahwa hasil dari semua usaha akhirnya bergantung pada kehendak-Nya.

#### **d) Ar-Raja (harapan)**

Harapan merujuk pada aspirasi seseorang terhadap sesuatu yang diinginkan. Harapan memiliki kekuatan untuk mencerahkan hati dan menghilangkan beban emosional. Perbedaan antara harapan dan tamanni (angan-angan) terletak pada dampaknya. Tamanni cenderung membuat seseorang menjadi malas, karena hanya sebatas impian tanpa usaha nyata. Sebaliknya, harapan mendorong individu untuk berusaha dan menetapkan tekad untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Meskipun harapan dianggap sebagai sifat terpuji, tamanni dianggap sebagai sifat tercela karena cenderung tidak diikuti oleh tindakan konkret.<sup>23</sup> Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَجِدْ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا  
وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku. Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Yunizar menyatakan bahwa: “Harapan seseorang pada dasarnya merupakan motivasi yang kuat dalam kehidupan. Dalam konteks pembangunan rumah, harapan

<sup>22</sup> Bariyah, Wawancara Pada Tanggal, 25 Maret 2023

<sup>23</sup> Abdul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, Ar-Risalatul Qusyairiyah fi'ilmil At-Thasawwufi, terj. Mohammad Luqman Hakiem, ( Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 134

individu adalah agar proses pembangunan berlangsung tanpa hambatan, baik dari segi biaya, kualitas bangunan, maupun aspek keamanan”.<sup>24</sup>

Maka, dari analisis penulis dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Munggah Molo dalam pembangunan rumah, penting bagi individu untuk selalu berharap dan berusaha dengan tawakal kepada Allah selama proses pembangunan. Harapan seseorang terkait pembangunan rumah mencakup aspirasi dan keinginan mengenai bagaimana rumah mereka ingin dibangun, diatur, dan dihiasi. Harapan yang tepat terjadi ketika seseorang menantikan sesuatu yang diinginkan dan sebelumnya telah menyiapkan segala keinginan tersebut melalui upaya ikhtiar. Sebagai contoh, ketika seseorang menanamkan benih iman, merawatnya dengan ketaatan, dan membersihkan hati dari perilaku yang tidak baik, lalu menantikan karunia Allah untuk menguatkan usahanya hingga akhir hayat, hal itu dianggap sebagai harapan yang sesuai dan terpuji.

#### **e) Ta’awun (tolong menolong)**

Prinsip tolong-menolong dalam masyarakat adalah nilai utama yang berarti memberikan bantuan kepada sesama manusia ketika mereka membutuhkan. Hal ini merupakan nilai yang dihargai di berbagai budaya dan agama, termasuk dalam ajaran Islam. Menolong di dalam masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan bantuan keuangan kepada yang membutuhkan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau amal, dan memberikan dukungan emosional kepada individu yang sedang mengalami kesulitan. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Ma’idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Seperti yang dinyatakan oleh M. Rusdi: "Sebagai manusia, kolaborasi dalam memberikan bantuan dan peduli terhadap sesama memiliki signifikansi yang

<sup>24</sup> Yunizar, Wawancara Pada Tanggal, 19 oktober 2023

besar, karena itu adalah prinsip-prinsip mendasar dalam membangun masyarakat yang berfungsi dan penuh empati. Jika kita sering memberikan bantuan kepada orang lain, kemudian mereka juga akan memberikan dukungan kepada kita ketika kita menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, sebagai anggota masyarakat, sangat penting untuk saling membantu guna menjaga keberlanjutan silaturahmi dalam masyarakat”.<sup>25</sup>

Dalam penyelenggaraan tradisi *Mungghah Molo*, penulis menyimpulkan bahwa di daerah tersebut, semangat gotong royong dan saling membantu dalam masyarakat masih sangat tinggi. Seperti yang terungkap dalam wawancara, kolaborasi antar warga tidak mengenal batas dalam menjalankan kegiatan atau proses pembangunan rumah. Manusia diharapkan untuk memberikan pertolongan kepada sesama yang membutuhkan, dan tolong-menolong bisa dilakukan di berbagai situasi. Konsep ini muncul karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain dan tidak dapat hidup secara mandiri.

#### **KESIMPULAN**

Tradisi merupakan warisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mencakup aspek adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan. Warisan budaya seperti Tradisi *Mungghah Molo* diajarkan dan diwariskan dari nenek moyang ke generasi penerus untuk diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri. Mitos diciptakan untuk memenuhi ketentuan adat yang menjadi kebiasaan tetap di berbagai suku masyarakat. Tradisi *Mungghah Molo*, yang dilakukan saat pembangunan rumah dengan atap utama, bertujuan untuk menyelenggarakan doa dan harapan agar rumah yang dibangun menjadi tempat yang aman, nyaman, dan sejahtera. Ritual *Mungghah Molo* melibatkan penyelenggaraan *Ubo Rampe* (sesaji) yang ditempatkan di bagian tengah atap. Tradisi ini mencakup nilai-nilai Islam seperti interaksi sosial, rasa syukur kepada Allah, tawakal, Ar-Raja (harapan), dan Ta'awun (tolong-menolong), yang sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>25</sup> M.Rusdi, Wawancara Pada Tanggal, 19 oktober 2023

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono dan Aminudin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Jakarta, Akademika Pressindo, 1990, Hlm. 4
- Dr. Mursipah, M.A, *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Darajat, Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional dan Spritual*, Cet,1, Jawa Tengah, PT Nasya Expanding Management, 2022, Hlm,115.
- H.J. Wibowo, dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta, CV. Palamas Permai, 1998, Hlm 87
- Hasan Shadily, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 1 Cet.3 Jakarta, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1999, Hlm.21
- <https://www.palembang.go.id/new/Diakses> Pada Tanggal 12 Oktober 2019 11.45 WIB
- Indra Satia Pohan, *Aqidah Akhlak Pada Madrasah*, Cet.1 Medan, Umsupress, 2022, Hlm 117.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1986), 180.
- Mardimin Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Muhammad Abed Al- Jabiri, *post- tradisionalisme Islam*. Terj. Ahmad Baso, Yogyakarta, Lkis 2000, Hlm 2
- Ryan L Rachim, “Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa,” *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, vol 9, no. 1, h.34.
- Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S Rouli Manalu, 11.
- Syafi’ie el-Bantanie, *Dahsyatnya syukur*, Cet.1, Jakarta, Qultummedia, 2009, Hlm, 2.
- Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Moderen, Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, Cet.1 Jakarta, PT Fajar Interpratama Mandiri, 2010, Hlm.87
- Tim prima, *kamus besar bahasa indonesia*, Palembang Gramedia Press, t,t,Hlm.1208